

MENEMUKAN JIWA *ENTREPRENEUR* SISWA MELALUI PENDEKATAN *BRAIN COLOR*

Mei Ie¹ & Salsabilla Ayundha Martsha Buana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: meii@fe.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: salsabilla.115210285@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

The introduction and development of entrepreneurial skills since school can provide better provisions for students to face the world of work and even create jobs independently. One approach that is often used to recognise personality related to entrepreneurship is the brain colour approach. This approach divides a person's personality into four groups, namely: blue, yellow, green and orange. Each group has different ways of learning and tendencies. This method can be used in education to identify students' strengths and weaknesses. This can correlate with the development of entrepreneurial skills. Basically, entrepreneurship at a young age has goals such as giving children the opportunity to grow into a more creative person, giving lessons on how to handle a problem, and training children to be more confident. The objectives to be achieved from this community service activity are to provide new insights with the introduction of entrepreneurial characteristics to students and provide opportunities for students to get to know themselves better through brain colour measurement.

Keywords: *entrepreneurial potential; brain colour; entrepreneurship education.*

ABSTRAK

Pengenalan dan pengembangan keterampilan kewirausahaan sejak di bangku sekolah dapat memberikan bekal yang lebih baik kepada siswa untuk menghadapi dunia kerja dan bahkan menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengenal kepribadian yang berkaitan dengan kewirausahaan adalah pendekatan brain color. Pendekatan ini membagi kepribadian seseorang menjadi empat kelompok, yaitu: biru, kuning, hijau, dan jingga. Setiap kelompok memiliki cara mereka belajar dan kecenderungan yang berbeda. Metode ini dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Ini dapat berkorelasi dengan pengembangan keterampilan kewirausahaan. Pada dasarnya, kewirausahaan di usia muda memiliki tujuan seperti memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kreatif, memberikan pelajaran bagaimana menangani sebuah masalah, dan melatih anak untuk lebih percaya diri. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan wawasan baru dengan dilakukannya pengenalan mengenai karakteristik kewirausahaan kepada para siswa/I dan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk lebih mengenal dirinya sendiri melalui pengukuran brain color.

Kata kunci: *potensi kewirausahaan; brain color; pendidikan kewirausahaan*

1. PENDAHULUAN

Situasi pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dalam mempersiapkan siswa SMA untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan data BPS (2023), tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMA mencapai 7,87% pada Februari 2023, angka yang menunjukkan ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan SMA dan tuntutan pasar kerja. Salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan ini adalah dengan mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa. Pengenalan dan pengembangan keterampilan kewirausahaan sejak di bangku sekolah dapat memberikan bekal yang lebih baik kepada siswa untuk menghadapi dunia kerja dan bahkan menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk menekankan keterampilan kewirausahaan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan industri yang dinamis. Seseorang yang sudah memiliki ilmu entrepreneurship di dalam dirinya, biasanya aktif dalam bersosialisasi dengan banyak orang dan memiliki mental kuat dalam berkarya atau bekerja (Meilina, 2020).

Pendekatan *brain color*, yang dikembangkan oleh Sheila Glazov (2019), menawarkan kerangka untuk memahami kepribadian dan cara berpikir seseorang (Misbah & Rahman, 2022). Metode

ini membagi kepribadian seseorang menjadi empat kelompok: biru, kuning, hijau, dan jingga. Setiap kelompok memiliki cara mereka belajar dan kecenderungan yang berbeda. Metode ini dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Ini dapat berkorelasi dengan pengembangan keterampilan kewirausahaan. Misalnya, siswa dengan kepribadian hijau cenderung lebih terorganisir dan analitis, sehingga mereka cocok untuk tugas yang memerlukan perencanaan dan pengelolaan bisnis. Sebaliknya, siswa dengan kepribadian jingga, yang lebih spontan dan kreatif, mungkin lebih cocok untuk membangun produk baru atau strategi pemasaran.

Di era modern, kewirausahaan tidak lagi hanya memerlukan keterampilan teknis; sekarang juga diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam teknologi dan ekonomi di seluruh dunia. Di sektor digital, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang besar; platform e-commerce, media sosial, dan ekonomi kreatif telah menjadi arena baru bagi para pengusaha muda (Widiastuti, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan formal di sekolah menengah atas untuk memasukkan program kewirausahaan yang sesuai dengan era digital saat ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menjadi pencari kerja, tetapi juga belajar menciptakan peluang melalui kreativitas dan inovasi yang didukung oleh pemahaman mendalam tentang potensi mereka.

Pada dasarnya, kewirausahaan di usia muda memiliki tujuan seperti memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kreatif, memberikan pelajaran bagaimana menangani sebuah masalah, dan melatih anak untuk lebih percaya diri (Khalimatussadiyah, 2023). Saat ini juga proyek dengan tema kewirausahaan sudah cocok untuk diimplementasikan (Septiana, 2023). Dengan adanya kegiatan kewirausahaan, dirasa juga dapat meningkatkan minat, cita-cita, dan prestasi belajar pelajar serta meningkatkan partisipatif kehadiran pelajar di sekolah (Hidayat, 2018). Kolaborasi antar mata pelajaran lain nantinya akan membantu proses berpikir kritis dan kreatif melihat dari segala perspektif keilmuan (Ayub et al., 2023).

Pihak mitra baru menyadari mengenai pentingnya kegiatan pengenalan ilmu kewirausahaan bagi para peserta didiknya. Dengan adanya permasalahan tersebut, pihak mitra meminta bantuan dan dukungan Tim PKM Untar untuk dilakukannya kegiatan seminar dan workshop kewirausahaan untuk membahas lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang dibutuhkan untuk membentuk atau meningkatkan jiwa kewirausahaan.

Dengan dilakukannya kegiatan PKM ini, pihak mitra menginginkan para peserta didiknya dapat menumbuhkan atau meningkatkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2023) bahwa pendidikan kewirausahaan masih perlu untuk dikembangkan sejak dini dengan alasan agar Indonesia dapat mencetak generasi yang sigap dengan berbagai tantangan kedepannya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah: (a) Memberikan wawasan baru dengan dilakukannya pengenalan mengenai karakteristik kewirausahaan kepada para siswa/i; dan (b) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk lebih mengenal dirinya sendiri melalui pengukuran *brain color*.

Pimpinan SMA XXX memiliki keinginan untuk meningkatkan kepekaan terhadap kewirausahaan bagi para peserta didiknya. Hal yang dilakukan sekolah tersebut adalah dengan mencari narasumber ataupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Dengan adanya kegiatan yang berkaitan dengan ilmu kewirausahaan, para peserta didik nantinya akan mendapatkan pengenalan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai seperti apa karakteristik kewirausahaan serta merasakan langsung seperti apa implementasi ilmu kewirausahaan pada masing-masing jati diri para peserta didiknya. Selain itu, dengan adanya kegiatan berkaitan dengan kewirausahaan yang dikaitkan dengan para peserta didik, akan dapat meningkatkan semangat kinerja kerja mereka dan memberikan kesempatan dalam

mengembangkan potensi dan kemampuan dari dalam diri masing-masing. Dengan adanya permasalahan mitra yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kegiatan seminar dan workshop dianggap menjadi hal krusial yang harus dipenuhi sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kegiatan ini akan dilakukan dengan mengundang Tim PKM Untar sebagai narasumber. Dalam kegiatan tersebut juga para peserta didik akan dibekali mengenai ilmu kewirausahaan, pengukuran tiap peserta didik dengan *brain color* untuk mengetahui seperti apa karakteristik kewirausahaan setiap peserta didik.

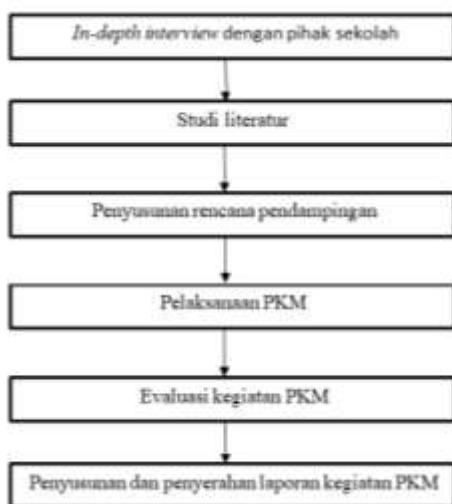
2. METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan PKM ini berupa kegiatan penyampaian materi singkat mengenai kewirausahaan, terutama mengenai penggalian potensi kewirausahaan di kalangan para siswa/i.

Mengenai tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan pada PKM ini akan melalui beberapa tahapan. Tahapan ini dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan dan meminimalisir kesalahan saat proses PKM berlangsung. Mengenai atahapan atau latangkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut ini:

Gambar 1

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM



Tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah dengan dilakukannya *in-depth interview* yang bertujuan untuk dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai seperti apa permasalahan yang tengah dihadapi dan hendak diselesaikan. Tahapan ini dilakukan dengan cara proses tanya jawab atau diskusi singkat diantara Tim PKM Untar sebagai pewawancara dan pihak sekolah sebagai pihak mitra yang hendak diselesaikan masalahnya.

Untuk tahapan kedua dari pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan dilakukannya studi literatur mengenai topik permasalahan terkait dari berbagai sumber referensi berkaitan.

Mengenai tahapan ketiga yang dilakukan pada kegiatan ini adalah dengan dilakukannya penyusunan rencana pendampingan (berbentuk seminar dan workshop) dan melibatkan para peserta didik SMA XXX . Dilibatkannya peserta didik secara langsung ini digunakan untuk mendapatkan data dan mengetahui seperti apa karakteristik kewirausahaan para peserta didik berdasarkan pendekatan *brain color*.

Untuk tahapan keempat dari kegiatan ini adalah dilaksanakannya kegiatan PKM sesuai dengan rencana yang dirumuskan sebelumnya.

Mengenai tahapan kelima dari pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan dilakukannya evaluasi kegiatan. Dengan adanya tahapan ini, Tim PKM Untar dapat mengetahui seperti apa pengaruh penyampaian materi dan apakah materi yang disampaikan telah mencapai titik maksimal untuk dipahami peserta didik. Pengevaluasian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan pihak mitra kembali setelah kegiatan berlangsung.

Untuk tahapan terakhir adalah dengan dilakukan penyerahan laporan kegiatan sesuai dengan hasil yang didapatkan. Pada laporan ini nantinya akan berisikan rincian kegiatan dan dokumentasi yang tersusun dalam bentuk laporan sesuai dengan format yang telah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, peserta didik pada jenjang sekolah kerap sekali merasakan kebingungan terhadap kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi dapat disebabkan oleh semakin majunya peradaban teknologi dan beragamnya jenis lingkungan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kebingungan tersebut akan menjadi hal yang sensitif apabila bersangkutan dengan masa depan mereka.

Kewirausahaan dapat menjadi pilihan masa depan dari peserta didik, karena mereka diberikan kesempatan dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta kemampuan dalam menghadapi dunia kerja secara langsung di lapangan. Namun, setiap peserta didik asstinya memiliki karakter, minat, dan potensi yang berbeda dalam menjalankan usaha yang diinginkan. Oleh karena itu, pendekatan *brain color* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didik berdasarkan dengan pola pikir dan kecenderungan mereka. Dengan memahami warna otak mereka, Tim PKM Untar dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dalam mengasah keterampilan wirausaha, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kekuatan mereka secara maksimal dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi dalam memulai bisnis yang mereka inginkan.

Analisis SWOT adalah sebuah metode strategis yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek penting dari suatu proyek, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunggulan utama yang dapat dimanfaatkan (kekuatan), aspek yang masih perlu diperbaiki (kelemahan), potensi yang dapat dikembangkan (peluang), serta tantangan yang mungkin menghambat keberhasilan proyek (ancaman). Melalui pendekatan ini, kami dapat menggali peluang kompetitif guna mengoptimalkan pengembangan proyek, sekaligus menyesuaikan strategi dengan dinamika dan tren yang terus berkembang. Melalui analisis SWOT, kami melakukan penilaian terhadap posisi internal dan eksternal dari siswa/i SMAN XXX. Hasil analisis kami mengidentifikasi faktor-faktor utama sebagai berikut.

Tabel 1

Analisis SWOT

<i>Strenghts</i>		<i>Weaknesses</i>	
1.	Pendekatan personal yang lebih mendalam;	1.	Hasil dapat menjadi subjektif dan dipengaruhi dengan faktor eksternal;
2.	Identifikasi potensi awal untuk pengembangan kewirausahaan;	2.	Tidak mengukur keterampilan teknis secara langsung;
3.	Peningkatan kesadaran diri peserta didik;	3.	Keterbatasan akurasi dalam memprediksi keberhasilan kewirausahaan.
4.	Metode yang menarik dan interaktif;		
5.	Mendukung pengembangan <i>soft skills</i> yang relevan dengan kewirausahaan.		
<i>Opportunities</i>		<i>Threats</i>	
1.	Integrasi dengan kurikulum kewirausahaan di sekolah;	1.	Kemungkinan <i>overgeneralization</i>
2.	Mendukung pendidikan berbasis minat dan	2.	Resistensi dari pihak sekolah, guru, atau orangtua;

bakat.

3. Perkembangan teknologi dan metode alternatif.

Deskripsi Analisis SWOT

***Strengths* (Kekuatan)**

1) Pendekatan personal yang lebih mendalam

Metode *brain color* memberikan wawasan tentang bagaimana setiap peserta didik berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memahami warna otak mereka, guru dan pendidik dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan bimbingan yang lebih sesuai dengan karakteristik individu. Hal ini sangat berguna dalam membimbing peserta didik mengembangkan potensi kewirausahaan mereka secara lebih efektif.

2) Identifikasi potensi awal untuk pengembangan kewirausahaan

Brain color membantu mengidentifikasi tipe-tipe karakteristik kewirausahaan peserta didik sejak dini. Misalnya, seseorang dengan dominasi warna Kuning cenderung memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, sedangkan individu dengan warna Hijau lebih cenderung analitis dan strategis. Identifikasi ini memungkinkan sekolah untuk mengarahkan peserta didik ke jalur kewirausahaan yang paling sesuai dengan kepribadian mereka.

3) Peningkatan kesadaran diri peserta didik

Dengan mengetahui warna otak mereka, peserta didik dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam konteks kewirausahaan. Kesadaran diri ini akan membantu mereka mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia bisnis, seperti manajemen risiko, kepemimpinan, dan kreativitas dalam inovasi.

4) Metode yang menarik dan interaktif

Berbeda dengan tes psikologi tradisional yang sering kali dianggap membosankan, pendekatan *brain color* bersifat visual dan interaktif. Peserta didik lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam pengukuran ini karena mereka dapat dengan mudah mengasosiasikan warna otak mereka dengan karakteristik unik yang dimiliki.

5) Mendukung pengembangan *soft skills* yang relevan dengan kewirausahaan

Metode ini tidak hanya mengukur potensi kewirausahaan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan *soft skills* penting seperti kerja sama tim, komunikasi, pengambilan keputusan, dan fleksibilitas berpikir. Semua keterampilan ini sangat diperlukan dalam dunia bisnis dan kewirausahaan.

***Weaknesses* (Kelemahan)**

1) Hasil dapat menjadi subjektif dan dipengaruhi faktor eksternal

Interpretasi warna otak seseorang bisa saja berubah tergantung pada kondisi emosional mereka saat tes dilakukan. Faktor eksternal seperti suasana hati, tekanan dari lingkungan, atau pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Ini bisa membuat hasil tes kurang akurat dalam mencerminkan karakteristik sebenarnya.

2) Tidak mengukur keterampilan teknis secara langsung

Brain color lebih berfokus pada karakter kepribadian peserta didik, bukan keterampilan teknis yang diperlukan dalam berwirausaha, seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, atau pengembangan produk. Oleh karena itu, metode ini sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan satu-satunya alat asesmen dalam pendidikan kewirausahaan.

3) Keterbatasan akurasi dalam memprediksi keberhasilan kewirausahaan

Hanya karena seseorang memiliki kepribadian yang cocok untuk kewirausahaan berdasarkan warna otaknya, tidak berarti mereka akan sukses sebagai wirausahawan. Faktor lain seperti pengalaman, pendidikan, dan lingkungan juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam dunia bisnis.

Opportunities (Peluang)

1) Integrasi dengan kurikulum kewirausahaan di sekolah

Brain color dapat dijadikan bagian dari pendidikan kewirausahaan yang lebih sistematis dalam kurikulum. Hasil pengukuran ini bisa digunakan sebagai dasar dalam menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan tipe kepribadian peserta didik, sehingga mereka bisa belajar dengan cara yang paling efektif.

2) Mendukung pendidikan berbasis minat dan bakat

Metode ini memungkinkan sekolah untuk lebih menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat diarahkan ke bidang usaha atau industri yang paling cocok dengan kecenderungan psikologis mereka, meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam dunia bisnis.

Threats (Ancaman)1) Kemungkinan *overgeneralization*

Ada risiko bahwa peserta didik hanya dikategorikan berdasarkan warna otak mereka tanpa mempertimbangkan faktor lain. Hal ini dapat menghambat fleksibilitas mereka dalam mengembangkan keterampilan yang berada di luar zona nyaman mereka.

2) Resistensi dari pihak sekolah, guru, atau orangtua

Tidak semua guru atau orang tua terbuka terhadap metode pengukuran kepribadian seperti *brain color*, terutama jika mereka lebih terbiasa dengan metode asesmen tradisional. Kurangnya pemahaman tentang manfaat metode ini dapat menyebabkan penolakan atau kurangnya dukungan dalam penerapannya di lingkungan pendidikan.

3) Perkembangan teknologi dan metode alternatif

Seiring dengan berkembangnya teknologi, metode lain yang lebih berbasis data dan kecerdasan buatan mungkin akan muncul dan menggantikan metode *brain color* dalam asesmen kewirausahaan. Jika metode ini tidak diperbarui dan dikombinasikan dengan teknologi modern, ada kemungkinan bahwa metode ini akan tergeser oleh pendekatan lain yang lebih canggih.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah diuraikan sebelumnya, kami merekomendasikan penerapan SWOT Matrix untuk merancang strategi yang mencakup SO (Strength-Opportunity), WO (Weakness-Opportunity), ST (Strength-Threat), dan WT (Weakness-Threat). Pendekatan ini bertujuan agar kami dapat mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki, memperbaiki kelemahan yang ada, memanfaatkan peluang yang tersedia, serta memitigasi berbagai ancaman yang berpotensi menghambat perkembangan proyek. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut.

Tabel 2*Analisis SWOT Matrix*

SO Strategies	WO Strategies
<i>Brain color</i> dapat diintegrasikan dengan kurikulum kewirausahaan di sekolah untuk membantu personalisasi pembelajaran. Dengan memahami karakteristik peserta didik berdasarkan warna otaknya, sekolah dapat menyusun program kewirausahaan yang lebih sesuai dengan potensi masing-masing individu. Misalnya, peserta didik dengan warna otak kuning yang cenderung memiliki jiwa kepemimpinan dapat diarahkan ke peran manajerial dalam simulasi bisnis, sementara peserta didik dengan warna hijau yang lebih analitis dapat ditugaskan dalam perencanaan	Salah satu kelemahan utama dari metode <i>brain color</i> adalah sifatnya yang subjektif dan tidak secara langsung mengukur keterampilan teknis kewirausahaan. Untuk mengatasi hal ini, metode <i>brain color</i> dapat dikombinasikan dengan asesmen lain, seperti tes keterampilan bisnis, simulasi wirausaha, dan analisis studi kasus. Dengan cara ini, hasil pengukuran kepribadian dapat dilengkapi dengan penilaian berbasis praktik yang lebih konkret. Selain itu, untuk mengurangi bias interpretasi, sekolah dan tenaga pendidik dapat mengembangkan pedoman standar dalam membaca dan menerapkan hasil tes,

strategi dan riset pasar. Selain itu, metode ini bisa digunakan sebagai alat asesmen awal sebelum peserta didik mengikuti program pelatihan bisnis atau inkubasi startup, sehingga pendekatan yang diberikan benar-benar sesuai dengan profil psikologis mereka.

sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan tidak terlalu bergantung pada persepsi individu. Tidak hanya itu, program pelatihan untuk guru juga perlu diperkuat agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan metode ini. Dengan demikian, peserta didik bisa mendapatkan manfaat yang lebih optimal dari asesmen *brain color* dan tidak hanya sekadar melihatnya sebagai tes kepribadian biasa.

ST Strategies

Meskipun *brain color* memiliki banyak manfaat dalam memahami karakteristik kewirausahaan peserta didik, masih terdapat resistensi dari beberapa pihak, seperti guru, sekolah, atau orang tua, yang belum sepenuhnya memahami metode ini. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menyediakan edukasi bagi seluruh pemangku kepentingan mengenai manfaat *brain color* dan bagaimana metode ini dapat mendukung pengembangan kewirausahaan peserta didik. *Workshop* atau seminar bagi guru dan orang tua dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka dan mengurangi skeptisisme terhadap metode ini. Selain itu, agar tetap relevan di era digital, metode ini juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, misalnya dengan mengintegrasikan *brain color* ke dalam asesmen berbasis kecerdasan buatan atau platform pembelajaran digital yang dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dan akurat.

WT Strategies

Untuk menghindari risiko pengkotak-kotakan peserta didik berdasarkan warna otaknya, penting untuk menekankan bahwa hasil asesmen *brain color* hanyalah referensi awal dan bukan satu-satunya faktor penentu dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai aspek kewirausahaan tanpa merasa terbatas oleh hasil tes mereka. Selain itu, metode ini juga perlu dikombinasikan dengan pendekatan berbasis data dan teknologi yang lebih canggih agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode *brain color* dalam mengukur karakteristik kewirausahaan peserta didik memiliki banyak keunggulan, terutama dalam meningkatkan pemahaman diri dan memotivasi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal akurasi dan keterampilan teknis yang tidak dapat diukur secara langsung. Agar lebih efektif, metode *brain color* sebaiknya digunakan bersama dengan metode asesmen lain yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan yang tepat, metode ini bisa menjadi alat yang bermanfaat dalam membimbing peserta didik mengembangkan keterampilan dan mindset kewirausahaan mereka.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan untuk merealisasi kegiatan tim. Selain itu, terima kasih juga diucapkan kepada seluruh pihak yang mendukung dan memberikan bantuan demi kelancaran kegiatan tim.

REFERENSI

- Arfiadi, Y. & Hadi, MNS. (2006). Continuous bounded controller for active control of structures. *Computers and Structures*, 84, 798-807.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>

- BPS Indonesia (2024). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2024 - Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTcyIzE=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2022.html>
- Glazov, S. (2024, June 24).. *What Color is Your Brain? A Fun and Fascinating Insight into Your Personality*. Park Avenue Publishing. <https://www.sheilaglazov.com/books/what-color-is-your-brain/>
- Hidayat, H., Herawati, S., Hidayati, A., & Syahmaidi, E. (2018). Pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan berbasis produksi sebagai alternatif mempersiapkan lulusan berkualitas di Pendidikan Tinggi. Seminar Nasional Pakar Kel. <http://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/download/2709/2339>
- Khalimatussadiyah. (2023, May 17). Pentingnya Penerapan Kewirausahaan di Usia Muda - Kompasiana.com. *KOMPASIANA*. <https://www.kompasiana.com/khalimatussadiyah88235/6464b1004addee4a2c549af2/pentingnya-penerapan-kewirausahaan-di-usia-muda>
- Misbah, N., & Rahman, A. (2022). "Entrepreneurship Education for High School Students in the Digital Era." *Journal of Educational Research and Practice*, 6(3), 45-56.
- Meilina, A. (2020, October 6). *7 Alasan Pentingnya Pembelajaran Entrepreneurship di Sekolah*. Kejarpena. <https://blog.kejarcita.id/7-alasan-pentingnya-pembelajaran-entrepreneurship-di-sekolah/>
- Septiana (2023, December 5). *Kewirausahaan sebagai Bekal Siswa Menjawab Tantangan Global - Artikel | BBGP Provinsi D. I. Yogyakarta*. <https://bbgpdij.kemdikbud.go.id/artikel/2023/12/05/kewirausahaan-sebagai-bekal-siswa-menjawab-tantangan-global/>
- Widiastuti, R. (2021). "Entrepreneurial Mindset and Digital Literacy for Youth in Indonesia." *Indonesian Journal of Entrepreneurship Development*, 9(2), 78-90.